

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA ANGGKATAN 2009/2010 FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

**Muzakkir**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa

**Abstrak:** Several questions need to answer in this article are: 1) how is the real picture of religiosity of students enrolled in 2009 at the Faculty of Tarbiyah and Teaching Science of UIN Alauddin Makassar? How is the description of pro-social behavior of the students enrolled in 2009 at this Faculty? Is there any relation between religiosity and pro-social behavior of students enrolled in 2009 at the Faculty of Tarbiyah and Teaching Science of UIN Alauddin Makassar? This research is basically a survey one. The research populations are all of 432 students enrolled in 2009 at the Faculty of Tarbiyah and Teaching Science of UIN Alauddin Makassar. All students under consideration are currently studying at eight different departments. 195 out of 432 students are selected as samples in this research. The sampling method applied is proportional cluster by which the samples are evenly and proportionally selected from each department. The method to select samples is incidental by considering that all students do not come and arrive at the university at the same time during the research period. The main research instrument is questionnaire, while interview and observation guides are treated as complementary instruments. This research applies descriptive analysis to gain percentage, maximum and minimum values, standard deviation, mean and frequency table, which is further presented in diagrams. To evaluate the hypothesis, this research applies inferential analysis using product moment. The research result shows that students' religiosity enrolled in 2009 at the Faculty of Tarbiyah and Teaching Science of UIN Alauddin Makassar based on the cognitive aspect of their religiosity is at medium category (38.66%) and tends to increase (28.87%). The behavioral involvement of their religiosity is at high category and tends to get higher (54.44%). Their consequent involvement or affective aspect of their religiosity is at 38.14% or is categorized medium to high. Their pro-social behavior is categorized medium (40.72%) and tends to be high (20.11%).

Permasalahan yang menjadi titik tolak pembahsan dalam tulisan ini adalah: 1) bagaimana gambaran religiutas mahasiswa angkata 2009/2010 fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar? 2) bagaimana gambaran perilaku prososial mahasiswa angkatan

2009/2010 fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar? 3) apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar?

penelitian ini adalah penelitian survei. Populasinya adalah seluruh mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar berjumlah 432 orang. Mahasiswa tersebut tersebar pada 8 jurusan/prodi yang ada pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 194 orang. Sampling yang digunakan adalah proporsional cluster yakni pengambilan sampel secara proporsional dari masing-masing jurusan/prodi. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara kebetulan (*sampling insidental*) dengan pertimbangan mahasiswa tidak selamanya bersamaan datang ke kampus pada saat penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sebagai instrumen utama, sedangkan pedoman wawancara dan panduan observasi sebagai instrumen pelengkap. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran persentase, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi, nilai rata-rata, tabel frekuensi kemudian digambarkan dalam diagram. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis statistik inferensial dengan rumus product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dilihat dari aspek kognitif keberagamaan berada pada kategori sedang (38,66%) dan cenderung tinggi (28,87%), keterlibatan behavioral keberagamaan berada pada kategori tinggi bahkan sangat tinggi (54,44), keterlibatan konsekuensial atau aspek afektif keberagamaan 38,14 % atau berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Adapun perilaku prososial mereka berada pada kategori sedang (40,72 %) cenderung tinggi (20,11 %).

**Keywords:** Prososial, Perilaku, Religiusitas, Keimanan

## I. Pendahuluan

Allah Swt. secara tegas mengecam orang-orang yang bentuk fisik-nya baik, tetapi jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.<sup>1</sup> Allah Swt. melalui firman-Nya dalam al-Qur'an menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan Tauhid kepadanya, menyucikannya dengan berbagai ibadah, menunjukkannya pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial,

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 15 (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 378.

membimbingnya pada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian, dan meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani.<sup>2</sup>

Ajaran pokok Islam meliputi keimanan (akidah), hukum (syariah), dan moral Islami (akhlak). Inti dari keimanan adalah tauhid atau mengesakan Allah Swt. Ajaran tentang syariah atau hukum Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya (habl minallah) terwujud dalam ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Hal tersebut dalam bentuk ibadah seperti salat, puasa, dan lain-lain. Hukum Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia (habl min al-nas) terwujud dalam interaksi sosial antar sesama manusia dalam bentuk muamalah seperti jual beli, utang-piutang, kepemimpinan, dan lain-lain. Ajaran tentang akhlak bersangkut paut dengan gejala jiwa yang pada akhirnya menimbulkan perilaku. Ajaran akhlak didasarkan pada ketentuan Allah.<sup>3</sup> Aktualisasi ajaran Islam oleh seseorang terhadap sesama manusia terwujud dalam bentuk solidaritas sosial, toleransi, demokrasi, saling menghargai, membantu, gotong-royong, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Islam bertujuan membentuk masyarakat ideal yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi dan rasa persaudaraan yang solid antar manusia.<sup>5</sup> Setiap orang dituntut mengaktualisasikan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan, baik ajaran tentang akidah, syariah maupun akhlak, tetapi dalam realitas tampaknya masih jauh dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculanlah beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan C. Y. Glock & R. Stark.<sup>6</sup>

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (kekuatan supernatural). Bukan hanya aktivitas yang dapat dilihat mata, melainkan juga aktivitas yang tidak tanipak dan terjadi dalam hati seseorang. Dengan kata lain, keberagamaan seseorang meliputi berbagai dimensi.<sup>7</sup>

Islam sebagai sistem yang menyeluruh, mendorong pemeluknya untuk

---

<sup>2</sup> Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, terj. M. Zaka al-Farisi, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaari)* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11. Lihat antara lain QS Yunus /10: 57.

<sup>3</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual (Elaborasi Paradigma Baru)*

<sup>4</sup> Muslim Kaffah (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2005), h. 179-180.

<sup>5</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagsai Dimensi* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 238

<sup>6</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76

<sup>7</sup> *Ibid*

beragama secara menyeluruh pula. Islam membimbing agar dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana, dan dalam keadaan bagaimanapun. Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 208 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.<sup>8</sup>

Maksud utama ayat-ayat al-Qur'an diturunkan ialah untuk menggugah kesadaran tinggi yang ada pada manusia tentang hubungannya yang serba kompleks dengan Tuhan dan alam semesta. Kesadaran tinggi pada manusia bermula dari pengetahuan tentang sang Pencipta dan alam semesta.<sup>9</sup>

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang dimiliki tidak dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.<sup>10</sup>

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mestinya segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan. Praktik etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis.<sup>11</sup>

Kecerdasan rohaniyah (religius) sangat berperan dalam mengembangkan ilmu. Tanpa religiusitas akan menimbulkan kesepian di tengah keramaian, miskin nilai-nilai kerohanian di tengah limpahan kekayaan. Tanpa kecerdasan sosial, seseorang atau kelompok orang, bahkan suatu bangsa menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan golongan *dua'afa*. Tanpa kecerdasan emosional,

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h.40

<sup>9</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial* (Cet. I; Sinar Grafika Offset, 2007), h. Ix

<sup>10</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 124

<sup>11</sup> A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*.

kemunafikan akan merajalela karena hilangnya daya untuk mengejawantahkan kebaikan yang sebenarnya sangat dipahami perbedaannya dengan kejahatan.<sup>12</sup>

Pengajaran nilai-nilai keagamaan baik eksplisit maupun implisit merupakan bagian penting dalam pendidikan anak-anak pada semua masyarakat, dan bahwa pengajaran ini dilaksanakan pada saat nilai-nilai pribadi anak-anak tersebut sedang dalam proses pembentukan, sampai tingkat tertentu, paling tidak menjamin adanya konsistensi antara nilai-nilai individu dan nilai-nilai keagamaan.<sup>13</sup>

Dengan pendidikan karakter, seseorang akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.<sup>14</sup>

Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya serta dapat melahirkan perilaku dan etika sosial, empati serta kepedulian sosial, yang menyebabkan terciptanya ketenangan dan ketenteraman sosial. Allah swt. dalam firman-Nya pada QS al-Maidah/5: 2 mengajak:

□ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Terjemahnya:

"... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...."<sup>15</sup>

Rasulullah saw. menegaskan pula dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim r.a. bahwa:

Artinya:

Dari Anas r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda: Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Ayat dan hadis tersebut, memberikan panduan yang jelas kepada kaum Muslimin agar melestarikan budaya tolong-menolong dalam kebaikan antara lain berupa kesediaan memberikan sebagian harta yang dicintai kepada orang lain terutama kepada kerabat dan fakir miskin yang dilandasi keikhlasan karena Allah semata. Kesediaan memberi pertolongan kepada sesama dengan

<sup>12</sup> Darmiyati Zuchdi, op. cit., h. 108.

<sup>13</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Nahorong, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)* (Cet. VI; Jakarta: Raja-Grafindo Persada, 1996), h. 44

<sup>14</sup> Zubacdi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 41-42

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, op. cit., h. 142

<sup>16</sup> Al-Imam al-Bukhari, *Sahih Bukhari, terj. Moh. Abdai Rathomy* (Cet. I Surabaya: Al-Asriyah, 1979), h. 28

motivasi melaksanakan anjuran agama merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Menafkahkan harta dengan tulus karena Allah Swt. dengan dasar pemahaman dan keyakinan akan mendapatkan imbalan dari Allah Swt. yang lebih baik.<sup>17</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, sebagai institusi pendidikan yang bercirikan Islam, seharusnya segenap civitas akademiknya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan sekaligus berhubungan secara signifikan dengan perilaku prososial seperti gemar menolong, empati, memiliki kepekaan sosial, dan perilaku positif lainnya.

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang dijadikan objek dalam penelitian ini, pada umumnya belum menampakkan religiusitas sebagaimana yang dituntunkan dalam ajaran Islam, begitu juga dalam hal perilaku prososial mereka. Itulah sebabnya, sehingga penelitian ini diarahkan pada kajian tentang hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

## II. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya pengertian yang berbeda antara penulis dengan pembaca, maka penulis jelaskan istilah yang menjadi variabel judul ini, yakni religiusitas dan perilaku prososial.

Religiusitas adalah sikap keberagamaan seseorang atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas menurut ajaran Islam dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu: aspek keyakinan terhadap ajaran agama (akidah), aspek kataatan terhadap ajaran agama (syari'ah atau ibadah), aspek penghayatan terhadap ajaran agama (*ihsan*), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sosial (muamalah yang dipandu *akhlaq al-karimah*).

Religiusitas yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah skala dimensi keberagamaan mahasiswa angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang dikategorikan atas lima alternatif sesuai dengan jumlah pilihan pada setiap item pernyataan yang diperoleh melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner. Adapun subvariabel dan indikatornya sebagai berikut:

Keterlibatan ideologis, yakni keyakinan mahasiswa terhadap ajaran agama yang sifatnya dogmatik. Indikatornya adalah yakin adanya Allah swt., malaikat, hari akhirat, dan takdir. Intinya adalah rukun iman.

Keterlibatan intelektual, yakni adanya usaha responden untuk menambah pengetahuan agamanya. Indikatornya adalah gemar membaca dan mengkaji (*tadabbur*) al-Qur'an, menelaah hadis, mengikuti pengajian, mempelajari buku-buku agama, mengikuti diskusi/kajian keislaman.

Keterlibatan ritual, yakni mahasiswa melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Indikatornya adalah melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan

---

<sup>17</sup> Terjemahan Penulis

shalat sunat rawatib, berpuasa ramadan, berniat membayar zakat/ berpartisipasi dalam penyaluran zakat. Intinya adalah rukun islam.

Keterlibatan pengalaman, yakni mahasiswa merasakan pengalaman spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Indikatornya adalah merasakan doanya diterima oleh Allah, urusannya dimudahkan oleh Allah, dan diberi ketenangan hati oleh Allah.

Keterlibatan secara konsekuen, yakni konsistensi dan komitmen mahasiswa terhadap ajaran agamanya yang mencakup ketaatan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. tetapi dalam bahasan ini dibatasi pada upaya menjauhi larangan karena pelaksanaan perintah sudah diungkapkan dalam keterlibatan ritual, Indikatornya: tidak berjudi, tidak mendekati zina, tidak mencuri, dan tidak minum khamar.

Dalam penelitian ini, penulis memilih rukun iman yang dibatasi pada empat hal tersebut di atas dengan pertimbangan bahwa iman kepada para Rasul dan kitab-kitab Allah sangat normatif, sehingga kemungkinan begitu mudah dijawab oleh mahasiswa. Rukun Islam yang dibatasi pada empat hal tersebut di atas, dengan pertimbangan bahwa belum ada mahasiswa yang termasuk sanggup dari segi material menunaikan ibadah haji. Sedangkan membayar zakat tetap dimasukkan, walaupun secara material mahasiswa yang diteliti belum termasuk wajib zakat (*muzakki*), akan tetapi dimaksudkan di sini untuk mengungkapkan kecenderungan mereka untuk berderma dan adanya perhatian/kepedulian (kesadaran agama) mereka kepada kaum *du'afa'* khususnya fakir miskin.

Perilaku prososial adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memedulikan motif-motif si penolong, kesukarelaan atau kepedulian sosial terhadap orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dengan kata lain, perilaku yang berorientasi pada tindakan-tindakan positif terhadap orang lain, baik bantuan berupa materi, fisik, maupun psikologis termasuk altruisme, empati, dan simpati, bahkan pengendalian diri dari marah serta kesediaan memaafkan orang yang melakukan kesalahan kepadanya dengan prinsip bahwa perkataan yang ma'ruf lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan hati.

Kajian tentang perilaku prososial mengacu pada teori hirarki kebutuhan (*need hierarchy theory*) oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia pada dasarnya bertingkat-tingkat, mulai dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling tinggi, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Diperkuat dengan teori *classical coadisioning* dari Ivan Pavlov bahwa perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman; serta pandangan Carl Rogers yang mengaitkan antara empati dengan psikoterapi, yang tampak pada 1) penghargaan positif secara penuh, 2) empati, dan 3) hubungan keikhlasan (altruisme) antara klien dan terapis.

Perilaku prososial yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi pada sikap prososial, bukan dalam bentuk tindakan nyata (perilaku), sebab penulis

memiliki keterbatasan dalam berbagai hal tantuk mendapatkan data yang valid dan utuh tentang perilaku prososial mahasiswa angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Indikatornya adalah suka menolong, empati, simpati, tenggang rasa, kerjasama, peduli terhadap lingkungan sosial, kepedulian secara ekonomi terhadap lingkungan sosial, dan pengendalian diri dari marah serta kesediaan memaafkan kesalahan orang kepadanya.

### **III. Religiusitas**

Religius berarti keagamaan; ketaatan; saleh; beribadat; beriman. Religiusitas berarti ketaatan kepada agama; kereligiusan.<sup>18</sup> Dalam sumber lain disebutkan bahwa religiusitas berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan: contoh orang kuat itu mungkin tidak begitu kuat, tetapi kadarnya amat tinggi.<sup>19</sup>

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>20</sup>

Manakala dikatakan bahwa seseorang itu "beragama", maka sebutan ini dapat bermakna banyak. Keanggotaan dalam organisasi keagamaan, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan, dan banyak lagi tindakan, adalah kondisi-kondisi yang kesemuanya itu dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agama.<sup>21</sup>

Sidi Gazalba mengatakan apabila pengertian agama dipandang sama dengan religi, maka pengertian agama dapat dirumuskan sebagai berikut: Agama ialah kepercayaan kepada dan hubungan dengan Yang Kudus, menyatakan diri dalam upacara, pemujaan dan permohonan berdasarkan doktrin-doktrin tertentu, yang biasanya membentuk sikap hidup tertentu.

<sup>18</sup> Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Jakarta: Garaa Press, 2010), h. 540

<sup>19</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 20 h. 223

<sup>20</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 37.

<sup>21</sup> Roland Robertson, ed., *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 291

Apabila definisi tersebut ditujukan kepada Islam, maka ciri tersebut sebagai berikut:

- a. Percaya kepada Yang Kudus ialah percaya kepada Allah, yang disebut akidah
- b. Melakukan hubungan dengan Yang Kudus dengan upacara, pemujaan dan permohonan, disebut ibadah kepada Allah
- c. Doktrin nya ialah Qur'an, Hadis
- d. Sikap hidupnya ialah takwa.<sup>22</sup> Definisi ini terbatas pada hubungan manusia dengan Allah.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (religius).<sup>23</sup>

Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Y. B. Mangunwidjaya, agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.<sup>24</sup>

Berdasarkan kajian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam ungkapan lain, dapat dinyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Larson dalam Dadang Hawari, setelah mengadakan penelitian terhadap sejumlah orang lanjut usia (lansia) antara lain menyimpulkan bahwa:

1. Lansia yang non religius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada lansia yang religius
2. Lansia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat daripada lansia

---

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 83-84

<sup>23</sup> Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*, Edisi Kedua (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 517

<sup>24</sup> Y. B. Mangunwidjaya, *Meownbuhkan Sikap Religius Anak-anak* (Jakarta: Gramedia PustakaUtara, 1991), h.4

yang non religius.

3. Lansia yang religius lebih kebal dan lebih tenang menghadapi operasi daripada lansia yang non religius.
4. Lansia yang religius lebih tabah, lebih kuat, dan lebih mampu mengatasi stres daripada lansia yang non religius, sehingga gangguan mental dan emosional lebih kecil
5. Lansia yang religius lebih tenang dan tabah menghadapi saat-saat terakhir (kematian) daripada lansia yang non religius.<sup>25</sup>

Dalam Jurnal Psikologi, Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono menulis hasil penelitian mereka tentang Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal di Beji Kota Depok dengan subjek penelitian individu dewasa awal dengan rentang usia 18-30 tahun, pria dan wanita yang belum menikah. Kesimpulan penelitian me-nunjukkan bahwa: (1) semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya, (2) subjek penelitian cenderung memiliki religiusitas yang tinggi, karena subjek sering mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian yang menanamkan nilai-nilai atau norma-norma agama pada subjek penelitian. Selain itu, subjek penelitian senang membaca ayat-ayat pada kitab suci mereka, sehingga mereka mengetahui larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan, dan (3) religiusitas yang tinggi membuat subjek penelitian cenderung memiliki perilaku seks bebas yang rata-rata. Lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam terbentuknya religiusitas yang tinggi di dalam diiii subjek penelitian. Pengawasan yang dilakukan secara positif oleh pemilik kost dan masyarakat sekitar membuat subjek penelitian dapat mengendalikan diri dan men-jauhkan diri dari melakukan perilaku seks bebas.<sup>26</sup>

Pengetahuan, pengamalan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu terutama bal-hal yang prinsip, akan menimbulkan motivasi diri untuk melakukan tindakan-tindakan sosial dalam kehidupan sehari-han. Misalkan seseorang memahami prinsip bismillah, selalu bersikap rahman dan rahim kepada sesama. Bersumber dari suara hati terdalam, vans mendorong untuk bersikap pengasih dan penyayang. Dorongan suara hari ini menghasilkan ribuan sikap yang mampu mencerminkan sifat rahman dan rahim, dipelajari atau tidak dipelajari, antara lain: memberi perhatian kepada orang lain, berusaha mengerti perasaan orang lain atau empati, mau mendengar, senang menolong, mau minta maaf apabila membuat kesalahan, selalu mengucapkan terima kasih, suka menghargai, memberikan senyaman yang tulus.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet. XI; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 128-129

<sup>26</sup> Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono, *Jurnal Psikoologi Volume 1*, No. 2, Juni 2008), h. 175. Diakses dari Internet tanggal, 20 Maret 2012

<sup>27</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasao Emosi dan Spiritual ESQ - Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Man dan 5 Rukim Mam* (Get. XVI; Jakarta: Arga, 2004), h. 53

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua Pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat yang disepakati oleh lingkungan sosial.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagainya timbul dan ' kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Proses pemikiran verbal atau proses intelektual.<sup>28</sup>

Orang-orang yang mempunyai nilai religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha patuh terhadap ajaran-ajaran agama, menjalankan ritual agama meyakini doktrin-doktrin agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Sikap religius adalah keadaan dalam diri seseorang dapat merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupannya dengan cara melaksanakan semaksimal nya perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenangan dan ketentraman pada dirinya.

#### IV. Perilaku Prosocial

Perilaku prososial secara etimologis adalah kegiatan nyata individu yang mengarah kepada kegiatan kemasyarakatan. Perilaku prososial adalah perilaku yang berdampak positif secara sosial, memberi kontribusi kesejahteraan baik fisik maupun psikologis kepada orang lain.

Perilaku prososial yakni suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, berderma, dsb); Tingkah laku prososial (Prosocial behavior) adalah segala tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, tanpa memperhitungkan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukannya, dan bahkan mungkin membahayakan dirinya sendiri.

Salah satu bentuk perilaku menolong adalah altruisme. Taufik mengungkapkan bahwa Auguste Comte sebagai orang pertama menggunakan istilah altruisme yang berasal dari kata *alter* artinya orang lain, membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru meneari manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 208

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 131-132

Pengertian perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.<sup>30</sup> Altruisme ialah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).<sup>31</sup>

Titchener lebih lanjut mengatakan bahwa ketika seseorang berempati dia sedang melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, antara dirinya dengan orang lain, dan antara dirinya dengan lingkungannya. Proses diskusi ini menempatkan dia dalam alam kesadaran, yaitu kesadaran atas kondisi dirinya, kondisi orang lain, dan situasi di sekitarnya.<sup>32</sup>

Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Intinya, perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara materiil maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan well being orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Jadi perilaku prososial dalam arti kesediaan menolong sesama manusia ' dalam berbagai bentuknya terutama orang-orang yang mengalami kesulitan adalah hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Perilaku prososial yang terbaik adalah yang didasarkan pada bimbingan Allah Swt. yakni dilaksanakan dengan niat yang tulus karena Allah dan dengan cara yang sopan, empati dan simpatik. Cara yang demikian menurut penulis merupakan perilaku prososial Islami. Artinya tindakan-tindakan sosial yang dilakukan baik berupa bantuan fisik, dukungan moral, maupun psikologis benar-benar dilaksanakan dengan motivasi ikhlas karena Allah semata.

## V. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial

Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa makin tinggi kesadaran keberagamaan seseorang, mestinya makin tinggi juga kualitas kemanusiaannya.<sup>33</sup> Rasulullah Muhammad saw. telah mencontohkan mikrajnya seorang mukmin bukanlah sebuah upaya pendakian spiritual untuk berpaling dari tanggung jawab kemanusiaan, melainkan justru agar bisa terjalin kontak antara kehendak suci di langit dan orientasi manusia di bumi. Untuk memelihara dan menginvestasikan jalinan organik ini salah satu cara yang ditempuh seorang mukmin ialah melakukan shalat dan zikir. Shalat dan zikir

<sup>30</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2008 h. 38

<sup>31</sup> David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Sosial Psychology*, terj. Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno: *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, Jilid 2, (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992), h. 47

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>33</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutaa Menjstdi Optimisme* (Cet. XIV, Jakarta: Mizan, 2009), h. 30.

bisa dilihat sebagai institusi iman di mana sebuah keyakinan dan orientasi keilahian diterjemahkan dan dikaitkan dengan orientasi praktis untuk menciptakan salam (perdamaian) di antara sesama manusia. Bagi seorang mukmin perilaku kemanusiaannya hendaknya memuat kualitas Ilahi, dan kehangatan dalam bertuhan hendaknya terefleksikan dalam perilaku kemanusiaannya. Level ini, Komaruddin Hidayat menamainya 'kesatuan gerak' yaitu gerakan keilahian dan sekaligus juga gerakan kemanusiaan.<sup>34</sup> Perilaku yang bersifat Ilahi berakar pada kesadaran batin. Tanpa adanya kesadaran, kesanggupan, dan sikap batin untuk meyakini dan meraih realitas tertinggi, yang gaib dan berada di luar jangkauan indra dan rasio, maka betapa pendeknya dan betapa kecilnya apa yang bisa diberikan dunia materi ini terhadap tuntutan manusia yang jangkauan hidupnya menerobos dinding-dinding materi.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan agama yang sungguh-sungguh akan menghasilkan motivasi yang kuat dalam diri manusia untuk berbuat baik, adanya perasaan berdosa mengambil hak-hak orang lain, patuh terhadap perintah Allah serta rasa syukur terhadap nikmatnya merupakan unsur keimanan yang tinggi yang harus diwujudkan dalam perbuatan baik (amal salih).<sup>35</sup>

Melihat fenomena semangat keberagaman di pentas realitas sosial global sekarang ini, agaknya, ada tiga fenomena atau kondisi yang dapat disimpulkan tentang keberagaman masyarakat. Pertama, kondisi konservatif yang antipembaharuan. Kedua, konservatif yang menerima pembaharuan. Ketiga, pembaharuan yang betul-betul berada dalam ranah modernisasi.<sup>36</sup>

Sebagai gambaran tentang hubungan religiusitas dengan perilaku prososial, penulis mengutip gambaran karakter Imam Bukhari, periwayat hadis tersohor sebagai berikut: Meskipun Imam Bukhari sibuk dengan menuntut ilmu dan menyebarkannya, tetapi dia merupakan individu yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menegakkan ketaatan kepada *Rabb*-nya, terpancar pada dirinya ciri-ciri seorang wali yang terpilih dan orang saleh serta berbakti, yang dapat menciptakan karismatik di dalam hati dan kedudukan yang mempesona di dalam jiwa. Dia merupakan pribadi yang banyak mengerjakan salat, kliusu' dan banyak membaca al-Qur'an. Muhammad bin Abi Hatim menuturkan: dia selalu melaksanakan shalat di waktu sahur sebanyak tiga belas raka'at, dan menutupnya dengan melaksanakan shalat witir satu raka'at. Yang lainnya menuturkan: Apabila malam pertama di bulan Ramadan, murid-murid Imam Bukhari berkumpul kepadanya, maka dia pun memimpin shalat mereka. Di setiap rakaat dia membaca dua puluh ayat, amalan ini beliau lakukan sampai dapat mengkhhatamkan al-Qur'an. Beliau adalah sosok yang gemar

---

<sup>34</sup> Ibid., h. 31

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 120

<sup>36</sup> Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2011), h. 139

menafkahkan hartanya, banyak berbuat baik, sangat dermawan, tawadu', dan wara'.<sup>37</sup>

## VI. Penutup

Gambaran religiusitas mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar dilihat dari keterlibatan ideologis dan intelektual atau aspek kognitif keagamaan berada pada kategori sedang (38,66%) cenderung tinggi (28,87%), keterlibatan ritual dan pengalaman atau aspek behavioral keberagamaan berada pada kategori tinggi bahkan sangat tinggi (54,44%), sedangkan keterlibatan konsekuensial atau aspek afektif keberagamaan 38,14% atau berada pada kategori sedang cenderung tinggi (32,99%). Dari hasil tersebut diharapkan kepada para dosen, orang tua dan masyarakat untuk tetap menjaga dan membina mahasiswa serta menjaga lingkungan yang kondusif yang dapat memelihara kehidupan beragama para mahasiswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Arv Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ - Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Man dan 5 Rukun Imam*. Cet. XVI; Jakarta: Arga, 2004.
- Ahyadi Abdul Azis, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Bukhari Imam al-, *Sahih Bukhari, tcrj. Moh. Abdai Rathomy*. Cet. I Surabaya: Al-Asriyah, 1979.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hanani, Silfia *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Cet. I; Bandung: Humaniora, 2011.
- Hawari Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Cet. XI; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Hidayat Komaruddin, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Cet. XIV, Jakarta: Mizan, 2009.
- Mangunwidjaya Y. B., *Membentuk Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Gramedia PustakaUtara, 1991.

---

<sup>37</sup> Biografi Imam Bukhari, Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadis*

- Najati Muhammad 'Usman, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, terj. M. Zaka al-Farisi, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Pcnembuhan Gangguan Kejiwaari)*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nashori Fuad, *Psikologi Sosial Islatni*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Nottingham Elizabeth K., *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Nahorong, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*. Cet. VI; Jakarta: Raja-Grafindo Persada, 1996.
- Peplau David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne, *Sosial Psychology*, terj. Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno: *Psikologi Sosial*, Edisi Kelima, Jilid 2. Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992.
- Rasyid Daud, *Islam dalam Berbagsai Dimensi*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ritandiyono Miftah Aulia Andisti dan, *Jurnal Psikoologi Volume 1, No. 2, Juni 2008*.
- Robertson Roland, ed., *Sosiology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Rosadisastra Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial*. Cet. I; Sinar Grafika Offset, 2007.
- Sanderson Stephen K., *Makro Sosiologi (Sebuah Pendekatati Terhadap Realitas Sosial)*, Edisi Kedua. Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suroso Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Tim Gama Press, *Kamus Ihniah Populer Edisi Lengkap*, Jakarta: Garaa Press, 2010.
- Zubacdi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan yangManusiawi)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.